

DIALEKTIKA KEILMUAN PONDOK TREMAS DALAM PERSPEKTIF GENDER

Mukodi¹⁾ & Afid Burhanuddin²⁾

¹⁾Dosen PBSI STKIP PGRI Pacitan; ²⁾Dosen PBI STKIP PGRI Pacitan

¹⁾ mukodi@hoo.com; ²⁾ afidburhanuddin@gmail.com

Abstract:

This research aims at revealing the scientific dialectics of Tremas Boarding School in a gender perspective. It is kind of field Research that was carried out in Tremas Boarding, located in Tremas Village, Arjosari District, Pacitan. The technique of taking the subjects in this research was purposive sampling. And the methods of collecting data are observation, interviews, and literature study. Based on the Research findings that the scientific dialectics of Tremas boarding school in the gender perspective is revealed in: 1) the process of Ijab (consent) and qabul (acceptance) between foster parent and Kiai, 2) the system of Teaching and Education, 3) the study of Islamic classic books (well-known as yellow books), 4) concept of Kiai toward gender. The fourth aspect shows that the strong dialectics of gender is occurred in this boarding school. There is no distinction and impairment in each other. Men are not treated more superior than women, and women are not treated more privileged than men. Everything is in a balanced portion.

Keywords:

Scientific Dialectics, Boarding School (pesantren), Tremas, Gender.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dialektika keilmuan Pondok Pesantren Tremas dalam perspektif gender. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research). Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Tremas, yang berada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialektika keilmuan Pesantren Tremas dalam perspektif gender terlihat dalam: 1) Proses Ijab Qabul antara kiai dengan wali santri, 2) Sistem Pendidikan dan Pengajaran, 3) Kajian dalam kitab-kitab kuning, 4) Wawasan sang kiai atas gender. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa dalam pesantren ini terjadi dialektika yang kuat tentang gender. Tidak ada pembedaan dan pelemahan antara di salah satu pihak. Laki-laki tidak diunggulkan di atas perempuan, dan perempuan tidak lebih diistimewakan dari pada laki-laki. Semuanya mendapatkan porsi yang seimbang.

Kata kunci:

Dealektika Keilmuan, Pesantren, Tremas, Gender

Berbicara tentang dialektika keilmuan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran pesantren. Pesantren menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf ataupun mereka yang sudah melek huruf untuk berdialektika. Dalam proses ini, tidak membedakan mana laki-laki dan mana perempuan. Semua mempunyai porsi yang sama dalam berdialektika. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam tingkat yang sama. Sebagaimana yang tersebut di Al-Quran, perbedaan laki-laki dan perempuan terlihat dari kualitas ketakwaannya. Tinggi rendahnya kualitas seseorang, terlihat dalam bentuk pengabdianya kepada Allah Swt.

Pesantren Tremas merupakan bagian dari pesantren tradisional di Kabupaten Pacitan. Seperti kebanyakan pesantren lainnya, Pesantren Tremas tersebut, bukan hanya sekadar menjadi tempat santri menerima ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama, atau sebagai lembaga pendidikan dakwah dan sosial kemasyarakatan yang memberikan warna dan ciri khas bagi peri kehidupan masyarakat sekitar dimana ia berada. Lebih dari itu, lembaga ini sekaligus sebagai wadah sosialisasi santri atau anak didik yang berasal dari berbagai daerah, dengan latar belakang budaya yang berbeda dan dengan dasar norma-norma agama.

Dalam sejarahnya, pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*) (Qamar, 1996: xii). Keberadaan pesantren pun memberikan dua kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia yakni 1) melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, 2) mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis (Jalaluddin, 1990: 9). Bahkan Dhofier mencatat bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam pertama yang didirikan di Indonesia (Dhofier, 1982: 3).

Pesantren dengan karakternya yang khas “religius oriented”, telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Raharjo (1985: 1) yang menyatakan bahwa para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebar dan mempertahankan Islam.

Nurcholis Madjid menjelaskan, keberadaan pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman saja, tetapi lebih dari itu. Pesantren juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia (Nurcholis, 1997: 3). Indikasi ini disebabkan, sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga serupa pesantren pun sudah berdiri. Islam kemudian meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kiai, santri, dan masyarakat sekitar termasuk perangkat desa. Di antara mereka, kiai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkannya. Pesantren pun menjadi lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar, kecuali atas izin sang kiai. Karena itulah, Mujamil Qamar menyebut bahwa pesantren memiliki kekhasan yang beragam sesuai dengan selera masing-masing kiaiinya (Qamar, 1996: xii). Kuntowijoyo menyebut, pesantren lahir sebagai “institusi kultural” yang menggambarkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri, tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar (Kuntowijoyo, 1993: 247).

Dialektika keilmuan merupakan salah satu kekhasan Pesantren Tremas, sekaligus identitas darinya yang membedakan dari berbagai pesantren yang tersebar di Indonesia. Dialektika keilmuan berkembang secara alami dalam proses pendidikan, pengajaran dan pengasuhan. Selanjutnya, rembesan dialektika keilmuan pun secara massif menjalar ke sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan sekitar. Melalui atmosfer Pondok Tremas yang terpolakan dalam kehidupan yang religius, humanis, dan toleran, para santri serta alumninya secara intens menjadi *opinion leader* di habitusnya masing-masing.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada permasalahan seputar dialektika keilmuan dalam perspektif gender yang terjadi di Pesantren Tremas. Masalah-masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut; bagaimana dialektika keilmuan Pondok Tremas dalam perspektif gender?

METODE

Penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan

yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif, karena mendeskripsikan suatu kejadian. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tremas, yang berada di Desa Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pertimbangan pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah kelayakan subyek yang bersangkutan sebagai *opinion leader* di mana ia berada. Dalam rangka untuk memperoleh data, peneliti akan menggunakan metode; 1) observasi; 2) wawancara; 3) dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa dialektika keilmuan dalam bingkai gender di Pesantren Tremas telah berjalan dengan baik. Hal ini nampak pada, 1) Proses *Ijab Qobul* antara kiai dengan wali santri, 2) Sistem pendidikan dan pengajaran, 3) Kajian dalam kitab-kitab kuning, 4) Relasi kiai dengan masyarakat. Adapun pembahasan lebih lanjut sebagai berikut:



Gambar 1

Pola dialektika Keilmuan berbasis gender

Proses *Ijab Qobul*

Pesantren Tremas memiliki keunikan dan kekhasan dalam mentransformasikan nilai-nilai keilmuan yang dimilikinya. Proses ini dimulai dengan *ijab qobul* antara kiai dengan wali santri. Perlakuan ini tidak berbeda antara santri laki-laki dengan santri perempuan.

Secara terminologi, *ijab* merupakan ikrar penyerahan yang dilakukan oleh wali santri kepada sang kiai untuk menitipkan, sekaligus mendidik anaknya di pesantren. Sedangkan *qobul* merupakan kata/ucapan penerimaan sang

kiai untuk menerima calon santri menjadi santri baru di pesantren. Dapat disimpulkan, *ijab qobul* merupakan ikrar penyerahan dan penerimaan kedua belah pihak secara langsung *face to face* (tatap muka), yakni wali santri dan sang kiai.

Ijab qobul pada umumnya berlangsung di rumah sang kiai, sejak K.H. Habib Dimyathi wafat, prosesi *ijab qobul* berlangsung di rumah K.H. Fuad Habib Dimyathi (Gus Fuad). Sekilas, *ijab qobul* seolah sesuatu yang tidak terlalu istimewa, tapi jika dicermati lebih mendalam wujudnya menjadi sangat penting. Bahkan, proses *ijab qobul* menjadi batu pijakan apakah santri baru tersebut, nantinya dapat bertahan dan menyelesaikan proses pendidikan di pesantren. Khususnya, bagi para santri yang memiliki latar belakang kehidupan 'kelam' bawaan dari rumah. Misalnya, calon santri 'nakal' atau berpotensi 'nakal', pemabuk, pengguna narkoba, suka mencuri, korban *broken home*, ditolak atau dikeluarkan dari sekolah, residivis dan lain sejenisnya.

Dalam berdialektika di Pesantren Tremas, *ijab qobul* menjadi dasar yang sangat menentukan. Karena sangat penting, bahkan wujudnya harus ada dalam proses pendidikan di Pondok Tremas. Hal ini dikarenakan dalam proses *ijab qobul*, wali santri dituntut untuk terbuka dan jujur untuk menjelaskan alasan mengapa ia memondokkan anaknya, atau keluarganya.

Beragam bentuk motivasi wali santri dikatakan di hadapan sang kiai dan pengurus pondok. Ada yang mengatakan hanya sekadar agar anaknya dapat memperbaiki tingkah laku keseharian. Ada yang jujur mengatakan agar anaknya dapat berhenti mabuk-mabukkan. Ada yang *polos* mengatakan anaknya suka mencuri. Ada yang dengan terbata-bata mengatakan tidak dapat mendidik anaknya di rumah. Ada pula yang memang ingin mendalami urusan agama (*tafaquh fidiin*). Sederet alasan tersebut, merupakan cerminan dari motivasi santri yang 'dipaksa' atau 'memaksakan diri' menjadi santri.

Bahasa *ijab qobul* menggunakan bahasa Jawa. Bagi santri dari luar Jawa, prosesi ini menggunakan Bahasa Indonesia. Proses *ijab qobul* berlangsung sangat akrab, bersahaja dan penuh kekeluargaan. Bahkan, ketika para wali santri ijin pulang ke rumah masing-masing, sang kiai selalu mengatakan kepada santri baru tersebut, bahwa selama menjadi santri di Pondok

Tremas, ia secara otomatis menjadi orang tua, bapak, sekaligus ibu di pondok. Tujuannya adalah agar hati santri baru tersebut, menjadi senang, *mongkok* (besar hatinya), dan merasa nyaman tinggal di pondok.

Berikut cuplikan, proses *ijab qabul* antara salah satu wali santri dengan K.H. Fuad Habib Dimiyathi (Mukodi, 2014: 194):

Wali santri: “*Sepindah dalem sowan wonten mriki, niat kawulo bade silaturrahmi, kapeng kalehipun bade nitipaken ingkang putra nderek ngenger wonton pondok mriki. Mugiyo pak kiai ngabulake niatan kawulo*”. (Pertama, saya bertamu ke sini, berniat ingin silaturrahmi. Kedua, ingin menitipkan, sekaligus memondokkan anak saya. Atas niat saya itu, semoga pak kiai menerima dan mengabulkan permintaan saya itu)

K.H. Fuad Habib Dimiyathi: “*Alhamdulillah, panjenengan kalehan keluarga saget silaturrahmi teng mriki, mugi-mugi dadosno berkah lan diridhani. Niat jenengan ingkang sae meniko kulo tampi, mugiyo ingkang putra keraos nderek ngaji teng mriki*. (Alhamdulillah, kalian sekeluarga bisa bersilaturrahmi ke sini. Semoga menjadi berkah dan diridhai. Niat kalian yang baik tersebut, saya terima dan saya kabulkan, semoga anak bapak dapat merasa senang mondok di pesantren ini.)

Ketulusan dan keikhlasan sang kiai (K.H. Fuad Habib Dimiyathi) nampak dengan jelas terlihat dari ketulusan budi yang terpancarkan melalui senyum dan keramahannya dalam melayani para tamu yang datang. Tak terkecuali bagi wali santri dengan segala keterbatasan dan persoalan yang dibawanya. Beragam cerita ringan, soal perjalanan, keadaan wilayah, bahkan hal ihwal tentang keluarga calon santri berasal terurai mengalir begitu saja, seolah tanpa ada batas-batas hirarki antara kiai dan masyarakat awam (*patron-klien*).

Lebih-lebih jika wali santri merupakan alumni santri Tremas. Obrolan tersebut dapat berlangsung lebih lama. Gelak tawa dan senda gurau terkadang juga menghiasi pembicaraan di ruang tamu K.H. Fuad Habib Dimiyathi pasca proses *ijab qabul* berlangsung. Praktis, ruangan berukuran 4x6 meter persegi yang bercat kuning muda itu menjadi *gaduh*. Apalagi, jika sang tamu

dapat mengimbangi pembicaraan, ruangan pun bertambah riuh, bahkan terkadang terdengar dari serambi masjid (Mukodi, 2014: 193).

Joke-joke tersebut, pada hakikatnya dapat dimaknai sebagai simbol bahwa K.H. Fuad berusaha untuk memastikan bahwa ia dan para pengelola pesantren dapat dijadikan tempat berbagi *keluh kesah* berbagai persoalan kehidupan. Lebih dari itu, *joke-joke* tersebut seolah menjadi ‘obat penenang’ bagi sebagian santri baru yang masih *gamang*, apakah dirinya dapat beradaptasi, bertahan dan mengikuti pelbagai ketentuan yang ditetapkan di pondok. Utamanya, bagi mereka yang dipaksa wali santrinya untuk *mondok* di Tremas.

Ijab qabul mempertegas keberpihakan Pesantren Tremas terhadap masyarakat. Proses pembinaan *tarbiyah wa ta’lim* (pendidikan dan pengajaran), tanpa memandang status, usia, *gender*, jabatan, *background* keluarga, dan afiliasi politik tertentu. Bagi Kiai, kepercayaan wali santri untuk menitipkan putra-putrinya merupakan amanah. Dalam bahasanya K.H. Lukman adalah *nampa sampur*, sebagai ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

Tidak ada seleksi dalam proses *ijab qabul* ini. Salah satu alasan yang menjadi pijakan adalah menerima anak-anak (santri baru) pada hakikatnya merupakan investasi untuk akhirat. Oleh karena itu, santri harus diarahkan, dibina, dibimbing agar kemudian hari dapat menjadi anak-anak yang baik, anak-anak yang *shalih/shalikhah*. Dalam berbagai kesempatan para pengasuh Tremas acap kali mengatakan bahwa “pintar itu penting, tapi itu nomor dua, yang penting baik akhlaknya dulu. Dahulu orang butuh pintar, karena jaman dulu memang butuh pintar. Kalau jaman sekarang orang pintar sudah sangat banyak, tapi yang baik itu tinggal sedikit. Selain itu, jika anak-anak kita ajari agama dan akhlak yang mulia, maka suatu saat itu akan menjadi deposit kita di akhirat karena anak-anak kita yang selalu mendoakan kita nanti” (Muhammad, 2/1/2014; Gus Luqman, 12/3/2014).

Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Ketidakadanya seleksi, tidak diartikan bahwa tidak adanya sistem pendidikan dan pembelajaran yang terencana. Hal terpenting yang perlu digarisbawahi adalah meski Pesantren Tremas tidak ada tes seleksi penerimaan santri

baru, namun panitia seleksi memiliki strategi sendiri. Untuk mengukur kedalaman dan kematangan seorang santri, difasilitasi untuk mengikuti “Tes Akselerasi Loncat Kelas” di pesantren. Tes ini dilaksanakan setelah calon santri melaksanakan *ijab qabul* dengan pengasuh pesantren dan telah resmi dinyatakan sebagai santri pondok.

Sistem tes ini sifatnya tidak wajib. Namun hanya ditujukan kepada para santri yang berminat untuk loncat kelas yang lebih tinggi. Tujuannya adalah untuk 1) memetakan dan mengetahui sejauh mana kemampuan serta kedalaman keilmuan sang santri; 2) menjaga kualitas pembelajaran di *bilik-bilik* kelas yang dituju; 3) menjaga terjadinya kesenjangan akademik antar santri.

Santri laki-laki dan santri perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam proses tes ini. Demikian pula dengan materi dan penentuan kelulusan, santri laki-laki tidak lebih diunggulkan dibanding dengan perempuan, demikian pula sebaliknya.

Materi tes akselerasi loncat kelas ada empat komponen, yakni: 1) kemampuan penguasaan tata Bahasa Arab; 2) kemampuan penguasaan kitab fiqih; 3) kemampuan penguasaan ilmu alat (Kitab Nahwu dan Kitab Sorof); 4) kemampuan membaca Al-Qur’an.

Tes dilaksanakan secara paralel. Santri dipanggil satu persatu di hadapan seorang ustad. Santri ditanya tentang latar belakang keluarga, tempat tinggal, atau pertanyaan ringan lainnya. Setelah proses tersebut, santri kemudian diuji kemampuan akademiknya. Interaksi antara santri dan dewan penguji berlangsung penuh dengan keakraban dan kekeluargaan. Tidak ada raut ketegangan di wajah santri. Bahkan sebagian di antaranya *cekikak cekikik* (tertawa kecil) seusai ujian.

Santri yang dinyatakan layak ke jenjang yang lebih tinggi, maka ia direkomendasikan ke kelas yang dimaksud. Sebaliknya jika si santri belum layak ke jenjang yang lebih tinggi, maka secara otomatis yang bersangkutan ditempatkan sesuai dengan sistem yang berlaku di pesantren. Sistem penerimaan santri adalah sebagai berikut: 1) santri yang berlatar belakang lulusan tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) ditempatkan di kelas *Istidad*; 2) santri yang berlatar belakang lulusan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs)

ditempatkan di kelas *Mutas I*; 3) santri yang telah dinyatakan lulus oleh panitia tes masuk ujian akselerasi loncat kelas dapat memasuki kelas-kelas yang telah direkomendasikan oleh dewan penguji. Adakalanya si santri lulusan SD bisa langsung ke kelas *Mumtas II* tanpa harus di *Mumtas I*, bahkan langsung ke kelas *Aliyah*. Ada juga si santri lulusan SMP sederajat pun langsung masuk kelas *Tsanawiyah* tanpa harus ke kelas *Isti’dat* 3 tahun, bahkan ke kelas *Aliyah* (Mukodi, 2015: 196).

Model pembelajaran di Pondok Tremas dilaksanakan dengan berbasis klasikal. Model ini menempuh dua jalur, yakni santri lulusan SD sederajat harus menempuh jalur pendidikan di kelas *Isti’dad* (1 tahun), kelas *Tsanawiyah* (3 tahun), kemudian baru bisa naik ke kelas *Aliyah* (3 tahun). Bagi santri lulusan SMP sederajat di *Kelas Mumtas* (1-2 tahun), kemudian naik ke kelas *Aliyah* (3 tahun). Hal ini tidak berlaku bagi santri yang mengikuti jalur tes ujian akselerasi loncat kelas, dapat memasuki ke kelas-kelas yang direkomendasikan oleh dewan penguji.

PEMBAHASAN

Kajian dalam Kitab Kuning

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Maunah menganalogikan kaitan Pesantren dengan kitab kuning sebagai mata uang, antara satu sisi dengan sisi lainnya saling terkait erat (Maunah, 2009: 38). Jajat Burhanudin menyebut bahwa kitab kuning merupakan ciri khas ulama dan kaum santri (Burhanuddin, 2012: 357).

Seperti halnya pesantren lainnya, tradisi pengajaran kitab kuning dilaksanakan di Pesantren Tremas dari masa ke masa. Namun pembelajaran kitab di Tremas memiliki ciri yang berbeda dengan pesantren tradisional lainnya. Kekhasannya terletak pada sebagian kitab yang digunakan dalam pengajian *bandongan*, *wetonan* dan *sorogan* menggunakan kitab-kitab yang dikarang oleh Syech Mahfud Atturmusy. Atturmusy adalah salah satu ulama *khas* keturunan Tremas. Hal ini menjadi begitu sangat istimewa, sebab para santri dapat membaca dan mencerna gagasan-gagasan Maha Guru Masjidil Haram Makkah secara langsung melalui cucu-cicit dan murid-muridnya di Pondok Tremas (Mukodi, 2015: 2002).

Kedalaman ilmu dan kemasyhuran Syech Mahfud menjadi daya tarik tersendiri sehingga kesungguhan santri dalam mengkaji kitab menjadi lebih bersemangat. Kondisi yang demikian ini, tentu jarang ditemukan di pesantren lainnya. Apalagi pemandangan *pengesahan* kitab yang asli dikarang oleh sang kiai, atau *ahli bait* keluarga besar pesantren hampir dipastikan sulit ditemukan. Mengapa dialektika model seperti ini jarang ditemui, dikarenakan budaya tulis menulis belum menjadi jiwa di dunia pesantren. Ditambah lagi dengan, sifat *tawadhu'* yang berlebihan membuat para kiai 'sekan' menulis kitab-kitab. Belum lagi, budaya *taklid* yang mengikuti pendapat ulama-ulama sebelumnya masih sangat dominan di kalangan pesantren tradisional.

Berkenaan dengan gender, sistem pembelajaran kitab kuning yang dibangun oleh para pengasuh pesantren nampak tidak bias gender. Pemahaman tentang gender tidak dimaknai bahwa antara laki-laki dan perempuan harus sama dalam segala hal. Memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama dalam semua keadaan justru dapat menimbulkan bias gender. Sebut saja, dalam pelbagai kegiatan ekstrakurikuler di pondok antara santri laki-laki (*santriwan*) dan perempuan (*santriwati*) diberikan peranan dan tanggung jawab yang proporsional. Misalnya, *satriwan* bertugas menjalin relasi ke luar pondok, dan *santriwati* yang mengelola kegiatan di dalam pondok.

Dialektika terjadi pada saat pembelajaran kitab kuning. Meski materi yang dipelajari dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para kiai menjadi sangat penting. Sang kiai membaca keras-keras di hadapan santri, sementara para santri yang memegang kitabnya masing-masing. Santri memberikan *harakat* sebagaimana bacaan sang kiai sembari mencatat penjelasannya. Pencatatan dilakukan mulai dari segi bahasanya (*lughawi*) hingga maknanya

(*ma'nawi*). Santri laki-laki ataupun perempuan diperbolehkan mengajukan pertanyaan kepada Kiai. Pertanyaan yang dimaksud hanya terbatas pada konteks isi kitab tersebut. Hal ini nampak bahwa pembelajaran kitab kuning di Tremas menjadi pokok dialektika keilmuan. Kondisi ini senada dengan pendapat Martin Van Bruinessen yang menyebut bahwa tradisi kitab kuning sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) yang ada di Indonesia (Bruinessen, 1995: 18).

Bahasa yang digunakan dalam dialektika ini adalah Bahasa Jawa. Sedangkan penjabaran isi kitab, menggunakan perpaduan Bahasa Jawa dan Indonesia. Gaya dan karakter Kiai, dan *Asaatid* pun berbeda satu sama lainnya. Ada yang mengemas pengajarannya dengan serius, monoton dan menegangkan (klasik-otoritatif). Ada pula yang mengemas pengajarannya dengan santai dan menyenangkan (*enjoyfull learning*). Namun semuanya bergantung pada sang kiai atau *Asaatidnya* sendiri.

Joke-joke ringan, dan hikayat *ala* pesantren tak jarang menghiasi pengajian kitab kuning di pesantren ini. K.H. Lukman dan K.H. Fuad misalnya. Dalam menjelaskan tentang konsep gender. Ia lebih sering melalui hikayat-hikayat islami daripada membuat *joke*. Hal ini berbeda dengan Ustad Mahzum. Pada pembelajarannya, ia pandai membuat *joke* di sela-sela pengajaran kitab kuning.

Bahasa simbol dan kode pun digunakan dalam pengajian kitab kuning. Sekadar contoh, pengucapan *utawi* digunakan sebagai penyebutan *mubtada'* disimbolkan dengan huruf *mim* di atas kata benda yang dijadikan awal kalimat. Pengucapan *iku* digunakan sebagai penyebutan *khobar* disimbolkan dengan huruf *kha* di atas kata benda, dan masih banyak simbol lainnya. Tabel berikut ini akan menjelaskan lambang dan simbol bahasa yang lazim digunakan saat pengajian kitab kuning di pesantren, tak terkecuali Pesantren Tremas (Mukodi, 2014: 204).

Tabel 1
Simbol yang Digunakan dalam Pengajian Kitab Kuning

Simbol	Kedudukan	Makna/Arti	Posisi Simbol
م	Mubtada'	Utawi	Di atas kata benda (<i>isim</i>) di awal kalimat yang kedudukannya sebagai <i>mubtada'</i>
خ	<i>Khobar</i>	<i>Iku</i>	Di atas kata benda (<i>isim</i>) yang kedudukannya sebagai <i>khobar</i>
ف	<i>Fa'il</i>	<i>Sopo</i>	Di atas kata benda (<i>isim</i>) yang posisinya sebagai <i>fail</i>

Simbol	Kedudukan	Makna/Arti	Posisi Simbol
فم	<i>Naibul Fail</i>	<i>Ing</i>	Di atas <i>isim maf'ul</i> yang kedudukannya sebagai <i>ma'ul</i>
مٹ	<i>Tamziz</i>	<i>Apani</i>	Di atas kata benda (<i>isim</i>) yang kedudukannya sebagai <i>tamziz</i>
عم	Maf'ul maah	Sartane	Di atas kata kerja (<i>fi'il</i>) (<i>fi'il</i>) yang kedudukannya sebagai <i>maf'ul ma'ah</i>
ص	<i>Sifat</i>	<i>Sifate</i>	Di atas kata benda (<i>isim sifat</i>) yang kedudukannya sebagai isim sifat
ظ	<i>Dharaf</i>	<i>Kelawan</i>	Di atas kata benda (<i>isim dharaf</i>) yang kedudukannya sebagai <i>dharaf</i>
.		<i>Ingatase kelakuan</i>	Di atas kata benda (<i>isim dhomir</i>) yang kedudukannya sebagai <i>isim dhomir</i>
ے	Tanda awal rujukan	Tanda rujukan	Di atas kata (kata benda, kata kerja, maupun <i>dhomir</i>) yang dirujuki
ے	Tanda di mana yang dirujuki	Tanda rujukan	Di atas kata yang rujuki

Simbol-simbol tersebut di atas, digunakan para santri untuk *ngesahi* atau memaknai kitab yang dibaca oleh para kiai dan *asaatid* dalam pengajaran kitab kuning di pesantren. Tidak ada perbedaan antara santri laki-laki dan santri perempuan dalam proses ini. Aktifitas *ngesahi* kitab ini dilakukan dengan beragam alat tulis. Ada yang menggunakan pena canting/tutul, pena *boxsi*, atau *bolpen* seadanya. Penggunaan pena canting/tutul dalam aktifitas *ngesahi* kitab cukup unik dan khas. Keunikannya terletak dari tampilan pena dan cara kerjanya. Pucuk pena canting/tutul terbuat dari alumunium, sedangkan batangnya terbuat dari kayu berukuran antara 8-10 mm dengan panjang 10-15 cm. Tinta pena terpisah dari penanya, diisi secara berkala setiap dua sampai tiga goresan. Pengisiannya pun dengan *menutulkan* atau meletakkan pucuk tinta ke tempat tinta. Proses inilah kemudian menjadikan penamaan pena tersebut dengan sebutan “pena tutul atau canting” (Mukodi, 2014: 205).

Namun, seiring kemajuan zaman pena canting/tutul tidak begitu diminati lagi di kalangan pesantren, karena dianggap terlalu repot cara kerja, tidak praktis. Apalagi bagi santri baru, penggunaan pena canting/tutul ini menjadi hal yang sangat menyulitkan. Pena dan tintanya harus dibawa dengan hati-hati dan penuh kewaspadaan agar tinta tidak mengenai baju, atau menghindari jatuh tertumpah.

Aktifitas *ngesahi* kitab berlangsung dengan khidmat dan penuh ketawadhu'an (penghormatan). Sang ustad atau kiai menghormati si pengarang kitab dan para santri

menghormati keduanya, yakni ustad yang mengajarkan kitab tersebut dan sang pengarang kitab itu sendiri. Praktis seorang kiai atau ustad senantiasa memulai proses pembelajaran dengan menghendahkan bacaan *ummul kitab* kepada para *mushanif* (para pengarang kitab). Keterangan tentang persoalan gender yang bersifat interpretatif (penafsiran/penjabaran) yang disampaikan sang kyiai ditulis di pinggir kitab sebagai penjelas. Dan di akhir pembelajarannya senantiasa di tutup dengan bacaan *hamdalah* serta bacaan *waallahu a'lam bishofaw* (hanya Allah yang maha tahu kebenarannya).

Model pengajian kitab kuning di Pesantren Tremas dengan menggunakan sistem *wetonan/ bandongan* dan *sorogan*. Sistem *wetonan* merupakan metode pengajaran di mana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang membacakan kitab tertentu. Santri menyimak kitab yang dibacakan oleh kiai dan membuat catatan-catatan. Istilah *wetonan* berasal dari kata *wektu* (istilah Jawa untuk kata: waktu). Hal ini disebabkan pelajaran ini disampaikan pada waktu-waktu tertentu seperti sebelum atau sesudah *shalat fardhu* yang lima atau pada hari-hari tertentu. Karakteristik model *wetonan*, pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya (Madjid, 1997: 27).

Adapun istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Maksudnya, santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai, sehingga terkadang santri itu sendiri yang membaca kitabnya di hadapan kiai. Kiai hanya menyimak dan memberikan koreksi

bila ada kesalahan dari bacaan santri tersebut. Metode *sorogan* ini, nantinya akan memupuk kelekatan pertalian jiwa santri dan sang kiai. Inilah esensi dari metode privat *sorogan* di pesantren (Lombard, 2008: 131).

Model sorogan ini menjadikan santri harus mampu mendialektikan keilmuannya di hadapan kiai dan santri lainnya. Model *sorogan* juga dimaknai dengan metode pengajaran individual. Santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Kiai membacakan pelajaran dari kitab tersebut kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (istilah Jawa: *ngesah*), yaitu dengan memberi catatan pada kitabnya untuk menandai bahwa ilmu itu telah diberikan kiai.

Dialektika dan komunikasi interaktif terjalin secara intens antara santri dengan ustad, atau ustad dengan santrinya selama proses pengajaran kitab kuning berlangsung. Hal ini tergambar dengan jelas ketika salah satu ustad kurang tepat memilih diksi dalam menginterpretasikan makna dari kalimat yang ada dalam isi kitab, ia tidak segan-segan bertanya kepada para santri, “*wa idza balagha, nalikane tutuk, ‘opo yo maknani tutuk seng pas’* (Apa yang maknanya yang tepat?). Sejurus kemudian, para santri menjawab ‘*tumeko ustad*’, ya itu yang lebih tepat” (Mukodi, 2014: 209).

Demikian pula jika santri kurang memahami penjelasan dari ustad atau kiai dalam pengajian kitab kuning, para santri tidak segan-segan bertanya kepada ustad yang sedang mengajar. Kondisi yang demikian, tentunya bertentangan dengan pendapat kebanyakan orang yang mengatakan bahwa pesantren tradisional diklaim sebagai ‘pesantren ortodok dan kolot’. Tanpa mengedepankan dialog antara santri dan kiai. Hal ini nampak jelas. Nilai-nilai humanis dan *religious* senantiasa dipraktikkan dalam pelbagai aktifitas kehidupan santri di kalangan pesantren Tremas, tak terkecuali santri perempuan.

Wawasan Kiai atas Gender

Duet KH. Fuad dan KH. Lukman nampaknya telah mewarisi cara pandang para leluhurnya, yakni menjunjung tinggi sikap egaliterian dan kontekstual dalam mencerna teks-teks klasik tentang *gender*. Dalam konteks

ini, baik KH. Fuad, maupun KH. Lukman mempunyai wawasan yang mendalam dan luas tentang pemahaman *gender*. Misalnya, keduanya mampu menjabarkan dan menerangkan hadis-hadis *mesoginis* (*Misogynist*)--istilah yang berasal dari bahasa Inggris “*misogyny*” yang berarti “kebencian terhadap wanita”. Klaim adanya unsur misoginis dalam hadis dipopulerkan oleh Fatima Mernissi--secara sepadan dan proposional, sebagai contoh hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبَانَ عَلَيْهِمَا لَعْنَتُهُمَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

“Dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: Jika suami mengajak isterinya ke tempat tidur lalu isteri enggan mendatangnya kemudian ia tidur dalam keadaan marah, maka isteri dilaknat oleh malaikat hingga pagi hari”

Terkait dengan hadis tersebut di atas, keduanya memandang bahwa suatu hadis harus dilihat *asbabulwurudnya*, meskipun hadis ini diriwayatkan Bukhari dan Muslim, tapi tidak dapat diterima begitu saja karena Nabi Muhammad Saw tidak mungkin mensabdakan ketidakadilan suami terhadap isteri, sebab hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Suatu hadis tidak muncul tiba-tiba, tapi ada konteksnya. Lebih lanjut, KH. Lukman menjelaskan bahwa kata *laknat* dalam hadis itu mempunyai konteks yang luas, misalnya apakah ajakan sang suami kepada istrinya itu baik apa tidak, apakah istrinya dalam keadaan sehat apa sakit, dan seterusnya.

Poin terpenting adalah wawasan atas teks-teks klasik, utamanya hadis *mesoginis* ditransformasikan oleh keduanya dalam pelbagai forum, khususnya dalam pengajaran di Pondok Tremas. Dengan demikian, para santri akhirnya dapat memahami teks-teks klasik secara baik, dan benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dialektika keilmuan berbasis gender pada Pesantren Tremas terlihat dalam: 1) Proses *Ijab Qabul* antara kiai dengan wali santri, 2) Sistem

Pendidikan dan Pengajaran, 3) Kajian dalam kitab-kitab kuning, 4) wawasan sang kiai atas *gender*. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa dalam pesantren ini terjadi dialektika yang kuat. Tidak ada perbedaan dan pelemahan antara di salah satu pihak. Laki-laki tidak unggul di atas perempuan. Perempuan tidak lebih diistimewakan dari pada laki-laki. Semuanya mendapatkan porsi yang seimbang.

SARAN

Riset tentang pesantren hingga artikel ini disusun sangat banyak, sekaligus beragam, namun kajian terkait dengan dialektika keilmuan disandingkan dengan isu gender sangat sedikit. Diarena inilah para peneliti dibidang *islamic studies* dapat mempertajam isu ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, J. 2012. *Ulama kekuasaan pergumulan elite muslim dalam sejarah indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Bruinessen, M.V. (1995). *Kitab kuning pesantren dan tarekat*. Jakarta: Mizan.
- Dhofier, Z. 1982. *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kiai*. Jakarta: LP3ES.
- , 2011. *Tradisi pesantren studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (edisi revisi)*. Jakarta: LP3ES.
- Jalaluddin. 1990. *Kapita selekta pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kuntowijoyo. 2002. *Selamat tinggal mitos selamat datang realitas*. Bandung: Mizan.
- Lombard, D. 2008. *Nusa Jawa: silang budaya*. Jakarta: Gremedia Pustaka Utama.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- , 1992. *Islam dan doktrin peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Maunah, B. 2009. *Tradisi intelektual santri dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan*. Yogyakarta: Teras.
- Mujamil Qamar, 1996. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Mukodi. 2014. *Studi Fenomenologi Budaya Pondok Tremas Di Era Globalisasi*. Disertasi Doktor tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardjo, D. 1985. *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Wawancara dengan Muhammad pada tanggal 2/1/2014, dan dengan Gus Lukman pada tanggal 12/3/2014.